

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Harmon dalam (Muslim, 2018), paradigma penelitian merupakan hal dasar dalam berpikir, persepsi, menilai dan melakukan kegiatan yang memiliki keterkaitan tentang realitas. Menurut Patton dalam (Haryono, 2020), paradigma penelitian merupakan suatu cara pandang seseorang untuk menyederhanakan kerumitan di dunia nyata. Sehingga, dalam melakukan penelitian dapat memberikan gambaran apa yang penting, dianggap mungkin dan diterima akal sehat. Kemudian, paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam (Muslim, 2018), adalah sejumlah kumpulan dari dugaan, konsep yang berhubungan secara logis dan mengarahkan cara berpikir dalam penelitian.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Thomnas Khun dalam (Haryono, 2020), paradigma dianggap sebagai cara untuk mengetahui dan memahami bagaimana realitas sosial dapat dibangun melalui pola pikir yang menghasilkan pemahaman spesifik. Bagi Khun, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan paradigma yang berbeda maka akan melahirkan pengetahuan yang berbeda juga. Hal ini dikarenakan, apabila ilmuwan menggunakan mode of thought atau cara berpikir yang berbeda dalam mengetahui realitas, maka dapat mempengaruhi pemahaman realitas yang akan beragam pula. Sehingga, dapat mempengaruhi munculnya beragam konsep dan teori-teori. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian sangat beragam (Haryono, 2020). Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Haryono, 2020), terdapat empat jenis paradigma yaitu positivis, post-positivis, konstruktivisme atau interpretatif dan kritis.

Paradigma positivis merupakan paradigma yang melahirkan pendekatan kuantitatif, didasari oleh hukum maupun prosedur yang baku dan bersifat deduktif. Asumsi dasar pada paradigma positivis adalah adanya hubungan sebab akibat terhadap sebuah fenomena (Muslim, 2018). Kedua, paradigma post-

positivis merupakan paradigma yang memiliki keyakinan bahwa realitas sosial tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya. Artinya, pada paradigma post-positivis ini berfokus untuk menekankan pentingnya keragaman metode yang digunakan untuk bisa memahami realitas sosial sebanyak-banyaknya. Ketiga, paradigma kritis adalah paradigma yang menjelaskan realitas sosial sekaligus membongkar ideologi yang sudah ada. Tujuan dari paradigma kritis adalah untuk bisa membentuk bagaimana kesadaran sosial supaya bisa memperbaiki hingga merubah kondisi kehidupan manusia (Haryono, 2020).

Paradigma yang terakhir adalah konstruktivisme atau interpretatif. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang mengkaji perilaku individu atau peristiwa sosial maupun budaya yang didasari oleh pengalaman dan perspektif orang yang diteliti. Menurut Thomas A. Schwandt dalam (Haryono, 2020), paradigma konstruktivisme memiliki dasar pemikiran berupa dalam memahami dunia, maka orang di dalam dunia tersebut harus bisa menginterpretasikannya. Seorang peneliti harus bisa menjelaskan bagaimana makna yang terdapat dalam suatu aktivitas sosial.

Menurut Chua dalam (Prakoso, 2022), paradigma konstruktivisme menekankan pada bahasa yang digunakan, interpretasi dan pemahaman akan realitas. Artinya, paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang seseorang dalam melihat kebenaran secara relatif, hal ini berpengaruh terhadap interpretasi dari setiap individu (Putri I. N., 2022). Untuk itu, pada penelitian ini yang berjudul “Pemaknaan Pembaca Milenial Terhadap Pembungkahan Berita ACT Di Majalah.Tempo.Co (Analisis Resepsi pada Pemberitaan Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap)” menggunakan paradigma konstruktivisme. Melalui paradigma konstruktivisme dapat membantu peneliti untuk mengetahui posisi pemaknaan pembaca milenial terhadap pembungkahan kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap di situs daring majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022.

Paradigma konstruktivisme melahirkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada paradigma konstruktivisme untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Moleong dalam (Muslim, 2018) pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan pendekatan

penelitian kualitatif (wawancara/studi dokumen/pengamatan), memiliki kriteria sendiri dalam memvalidasi data serta hasil penelitian dapat disepakati dengan berdiskusi bersama manusia sebagai sumber data. Menurut Alan Bryman dalam (Haryono, 2020), penelitian kualitatif berusaha untuk dekat dengan yang diteliti, sehingga hal ini dapat membantu peneliti untuk bisa memahami lebih dalam fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan kaya akan makna (Sugiyono, 2018).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data valid yang dapat dikembangkan, dipahami dan digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini bermaksud untuk mengelaborasi dua metode yaitu framing dan analisis resepsi. Metode framing model Robert N Entman digunakan untuk mengetahui cara pandang yang diinginkan (*preferred reading*) yang dapat dimaknai oleh khalayak dalam proses analisis resepsi.

Analisis resepsi merupakan penelitian khalayak yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pembentukan sebuah makna oleh khalayak yang menerima pesan dari media. Kemudian, analisis resepsi ini menekankan pada hubungan antara teks berita yang di-*encode* dengan membandingkan makna yang di-*decode* oleh khalayak (Prakoso, 2022). Maka dari itu, dengan menggunakan analisis resepsi dapat membantu peneliti untuk mengetahui posisi pemaknaan pembaca milenial terhadap pembingkaiian kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap di situs daring majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022.

Dalam teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, terdapat tiga posisi yang dapat dikategorikan untuk khalayak saat memaknai sebuah pesan yaitu, posisi dominan, negosiasi dan oposisi. Pertama, posisi dominan (*dominant position*) khalayak sepenuhnya menerima, memahami dan memaknai pesan yang

disampaikan oleh media. Artinya, pada posisi ini khalayak mendukung sepenuhnya makna yang diberikan oleh media. Kedua, posisi negosiasi (*negotiated position*) khalayak tidak sepenuhnya menerima, memahami dan menyetujui pesan yang disampaikan oleh media. Kemudian, pesan yang disampaikan akan dinegosiasikan terlebih dahulu oleh khalayak (Prakoso, 2022).

Posisi yang ketiga yaitu oposisi (*oppositional position*) khalayak menolak pesan yang diberikan oleh media sehingga, khalayak akan memaknai pesan secara berlawanan. Dalam hal ini, khalayak akan memaknai pesan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Prakoso, 2022). Teori resepsi Stuart Hall, memberikan pengetahuan bagi peneliti bahwa pesan yang dibuat oleh media dapat dimaknai secara beragam oleh khalayak melalui tiga posisi yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Namun dilain sisi, media sebagai *encoding* memiliki tugas untuk bisa menyampaikan pesan dengan menggunakan komunikasi yang efektif. Artinya, media memiliki harapan untuk khalayak bisa memaknai pesan sesuai dengan yang diberikan.

3.3. Informan dan Unit Analisis

Penelitian ini akan menganalisa pemberitaan pada majalah.tempo.co yang berjudul 'Kantong Bocor Dana Umat' edisi 2 Juli 2022. Dalam pemberitaan tersebut terdapat 6 berita yang akan dianalisis menggunakan metode framing model Robert N. Entman. Berikut ini adalah 6 artikel yang akan digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Unit Analisis Pada Serial Investigasi 'Kantong Bocor Dana Umat' di majalah.tempo.co

No	Judul	Tautan
1	Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat	https://majalah.tempo.co/read/opini/166318/kemewahan-petinggi-lembaga-pengumpul-donasi-act
2	Aksi Cepat Tanggap Cuan	https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166343/bagaimana-petinggi-act-menyelewengkan-donasi
3	Manis Narasi Bocor Donasi	https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166331/bagaimana-act-memotong-donasi-untuk-operasional
4	Ada Bencana Ada ACT	https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166322/kerja-cepat-relawan-act-saat-bencana
5	Kami Tidak Mengambil Hak	https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166321/wawancara-

Masyarakat	tempo-dengan-presiden-act-aksi-cepat-tanggap-ibnu-khajar-soal-kasus-act
6 Saya Dikambinghitamkan	https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166320/pendiri-act-ahyudin-menjawab-tudingan-penyelewengan

Sumber: Olahan Peneliti

Menurut Ibrahim dalam (Utami, 2022), informan merupakan salah satu sumber data pada sebuah penelitian. Sementara menurut Moleong dalam (Prakoso, 2022), informan merupakan individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti dan dapat mampu memberikan informasi yang relevan mengenai latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan suatu hal dan tujuan tertentu, sehingga informan yang dipilih sudah benar-benar memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dapat membantu peneliti dalam pengolahan data. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah milenial berusia 25 – 42 tahun dan pernah membaca berita penyelewengan dana ACT yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” edisi 2 Juli 2022 di majalah.tempo.co.

Alasan peneliti menggunakan kriteria milenial dikarenakan, berdasarkan survey organisasi Kopernik bersama dengan dompet digital Gopay menunjukkan bahwa kelompok generasi milenial paling sering melakukan donasi digital. Kategori milenial yang digunakan sebagai respon berada pada kelompok usia 25 – 49 tahun (Pratama, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 generasi milenial berada pada usia 27 – 42 tahun (Humas BPS, 2021). Dalam penelitian ini, informan yang digunakan berfokus pada kelompok generasi milenial yang berusia 25 – 42 tahun. Penggunaan informan dalam hal ini adalah publik yang berada pada kategori milenial sudah tepat, hal ini dikarenakan 60% donatur ACT adalah publik (Annur, 2022).

Kriteria selanjutnya yang digunakan adalah pernah membaca keseluruhan pemberitaan dari majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022 yang berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat. Hal ini dikarenakan dengan kriteria tersebut dapat mengetahui bagaimana posisi pemaknaan pembaca milenial terhadap pembingkai kasus

penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap di situs daring majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022. Selanjutnya, peneliti juga akan memepertimbangkan latar belakang informan mulai dari segi pekerjaan dan pendidikan. Jumlah informan pada penelitian ini tidak ada ketentuan sehingga, proses wawancara bersama dengan informan akan selesai apabila mencapai titik jenuh (*point of redundancy*). Artinya, apabila peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan dan informan memberikan informasi sama dan tidak lagi memberikan informasi yang baru kepada peneliti, maka hal tersebut dapat dikatakan sudah mencapai titik jenuh (Utami, 2022). Pada penelitian ini, Informan yang digunakan sebanyak 4 orang yang sesuai dengan kriteria penelitian. Keempat orang Informan yang diwawancara tentunya sudah mencapai titik jenuh.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah dalam (Putri I. N., 2022), teknik pengumpulan data adalah proses sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Jika peneliti berhasil mengumpulkan data dengan baik maka, hasil penelitian akan memiliki nilai kredibilitas yang tinggi (Putri I. N., 2022). Menurut Sugiyono, proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber, baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder (Sugiyono, 2018).

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama. Dalam penelitian ini sumber data pertama yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi adalah proses pengambilan data secara langsung melalui buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, peraturan, foto atau film serta data yang relevan dengan penelitian. Dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental. Contohnya, dokumen dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, kebijakan, peraturan dan lain sebagainya. Sementara itu,

dokumen dalam bentuk gambar berupa foto, sketsa dan lain sebagainya. Terakhir, dokumen dalam bentuk karya berupa patung, film dan sejenisnya (Sudaryono, 2019).

Data primer yang kedua yaitu wawancara. Menurut Supriyati dalam (Putri I. N., 2022), wawancara adalah cara yang sangat efektif dalam mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan secara lisan. Menurut Sugiyono dalam (Tamara, 2022), terdapat tiga jenis wawancara yaitu terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur. Pertama, terdapat wawancara terstruktur yang melibatkan peneliti untuk menyusun pedoman wawancara dengan sejumlah poin – poin pertanyaan yang telah disiapkan. Nantinya, peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan dan peneliti akan mencatat jawaban yang diberikan oleh informan. Kedua, wawancara semi terstruktur yang termasuk ke dalam kategori wawancara mendalam. Pada wawancara semi terstruktur ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara juga, namun pada saat pelaksanaannya lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Sehingga, diharapkan dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan terbuka. Ketiga, wawancara tak berstruktur, dimana peneliti tidak membuat poin-poin pertanyaan yang akan diajukan. Namun, peneliti hanya menyiapkan garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, supaya informan dapat lebih nyaman dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan oleh informan sudah lebih mendalam.

Menurut Patton dalam (Haryono, 2020), seorang peneliti dapat dikatakan sukses dalam mewawancarai informan apabila dapat menemukan hal-hal yang tidak mudah dilihat seperti niat, perasaan, pikiran dan perilaku sebelumnya. Hal tersebut dapat didapatkan, apabila peneliti bisa melontarkan pertanyaan yang tepat kepada informan. Tidak hanya mengajukan pertanyaan saja, namun bagaimana peneliti bisa menggali informasi yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Untuk itu, pertanyaan penelitian yang dibuat oleh peneliti harus jelas dan tidak menyinggung perasaan informan. Sehingga, informan dapat terbuka kepada peneliti dan tidak mengganggu usaha peneliti dalam menggali informasi (Haryono, 2020).

Dalam mendapatkan informan wawancara, peneliti akan membuat kuesioner yang disebarakan kepada *followers* Instagram Aksi Cepat Tanggap @actforhumanity. Pada kuesioner tersebut berisikan mengenai nama, email, nomor handphone, usia, pekerjaan, penjelasan mengenai penelitian dan ketersediaan untuk menjadi informan penelitian. Jika terdapat informan yang memiliki kriteria yang sesuai dan bersedia untuk menjadi informan, untuk itu peneliti akan menghubungi calon informan melalui WhatsApp. Apabila informan sudah sepakat, maka akan dilanjutkan ke tahapan wawancara. Peneliti akan mengajukan beberapa opsi tanggal untuk dilakukan wawancara dan informan akan memilih salah satu tanggal tersebut. Wawancara penelitian ini akan dilaksanakan online melalui Zoom Meeting atau Google Meet. Untuk masing-masing informan minimal akan dilakukan dua kali wawancara, dimana wawancara yang kedua ini akan dilakukan untuk menjaga kemungkinan adanya pertanyaan yang belum ditanyakan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dan secara sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk bisa digunakan dalam melengkapi penelitian (Prabandari, 2020). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan data hingga bisa menjadi temuan penelitian (Tamara, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data untuk memperkuat hasil penelitian melalui buku, kajian literatur dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Pengujian Data

Pengujian data merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid ketika tidak ada perbedaan antara laporan yang disampaikan oleh peneliti dengan realita yang terjadi pada subjek penelitian (Bhayangkari, 2022). Menurut (Sugiyono, 2018), terdapat empat kriteria pengujian data pada sebuah penelitian kualitatif yaitu *credibility*, *dependability*,

transferability dan *confirmability*. Pertama, *credibility* adalah hasil penemuan penelitian yang dapat dipercaya dan memiliki kebenaran. Mengingat tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan fenomena dari kacamata informan. Kredibilitas juga menentukan apakah suatu penemuan penelitian diinterpretasikan dengan benar dan informasi yang diambil sudah masuk akal (Haryono, 2020).

Kedua, *dependability* dalam penelitian kuantitatif memiliki arti yang sama dengan realibilitas. Suatu penelitian dikatakan realibel jika, peneliti lain dapat melakukan replikasi proses penelitian. Untuk menguji *dependability* dapat dilakukan audit terhadap seluruh proses penelitian oleh auditor independen seperti dosen pembimbing. Sehingga, melalui audit tersebut dapat mengetahui kelengkapan penelitian. Untuk itu, dapat diketahui apabila peneliti lain melakukan penelitian yang serupa akan mendapatkan hasil yang sama (Sudaryono, 2019).

Ketiga, *transferability* adalah validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal merujuk pada hasil penelitian dapat digunakan pada populasi tempat sampel penelitian. Nilai transfer ini berhubungan dengan sejauh mana hasil pada penelitian ini dapat digunakan dalam situasi yang lain (Sudaryono, 2019). Pada penelitian kualitatif, *transferability* merujuk pada sejauh mana hasil pada penelitian ini dapat ditransfer. Tujuan dari *transferability* adalah untuk memberikan bagaimana deskripsi secara *detail* mengenai studi, prosedur dan peserta yang digunakan untuk mengumpulkan data supaya peneliti lain menilai hasil studi dapat digeneralisasikan atau tidak. Untuk itu, diperlukannya dalam membuat penelitian secara terperinci, sistematis, jelas dan bisa dipercaya (Haryono, 2020).

Keempat, *confirmability* adalah pengujian terhadap hasil penelitian yang dapat dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Artinya, hasil penelitian telah disepakati oleh informan dengan peneliti melakukan konfirmasi mengenai netralitas dan obyektivitas penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan makna antara peneliti dengan informan (Sudaryono, 2019). Dalam penelitian ini akan dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan pengujian *transferability* dan *confirmability*. Pada uji *confirmability* peneliti akan memastikan dan mengkonfirmasi hasil penelitian atau pemahaman peneliti dengan

informan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesalahan dalam penafsiran makna.

3.6. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Tujuan dari analisis data untuk memahami hasil data yang telah diperoleh dan menghasilkan kesimpulan yang bisa dipahami (Prakoso, 2022). Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis *framing* Robert N Entman dan koding data untuk wawancara. Pada analisis *framing* Robert N Entman dengan menggunakan empat perangkat yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Pertama, *define problems* atau pendefinisian masalah dimana pada tahapan ini menekankan pada bagaimana media memandang dan memahami sebuah isu yang terjadi. Isu yang sama dapat dipandang dan dipahami berbeda, sehingga hal tersebut mempengaruhi bingkai yang berbeda pula oleh media. Kedua, *diagnose causes* atau penyebab masalah, dimana pada tahapan ini jika peneliti sudah memahami sebuah isu atau peristiwa, dilanjutkan dengan tahapan kedua yaitu membingkai penyebab dari masalah tersebut. Penyebab disini dapat berbentuk siapa (*who*) maupun apa (*what*). Apabila media memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami sebuah isu, maka dapat mempengaruhi penyebab masalah yang terjadi.

Ketiga, *make moral judgement* atau membuat keputusan moral, dimana peneliti sudah memahami isu dan menentukan penyebab isu terjadi, maka peneliti *framing* dapat melanjutkan tahapan menentukan argumentasi kuat yang dapat mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang digunakan harus familiar bagi khalayak. Keempat, *treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian, dimana pada tahapan yang terakhir ini, peneliti dapat menilai jalan atau penyelesaian masalah seperti apa yang ditawarkan oleh media. Penyelesaian masalah ini tentunya sangat berkaitan dengan bagaimana isu itu dilihat, dipahami dan apa atau siapa penyebab isu tersebut terjadi.

Selanjutnya, pada analisis data wawancara menggunakan koding data. Koding data adalah proses memberikan kode pada data-data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan. Tujuan dilakukan koding untuk bisa membantu peneliti dalam mengorganisir data secara lengkap dan *detail*, sehingga gambaran topik dapat terlihat dengan jelas (Haryono, 2020). Menurut Strauss dan Corbin dalam (Haryono, 2020), dalam melakukan koding data dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Pertama, *open coding* merupakan tahapan dimana peneliti melakukan identifikasi dimensi, kategori, dan properti dari jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Pada tahapan ini, peneliti melakukan identifikasi topik dengan pemilahan, pelabelan dan pencatatan. Supaya bisa melakukan *open coding*, peneliti dapat membuat transkrip wawancara terlebih dahulu. Sehingga, dapat menemukan dimensi, kategori, dan properti yang sesuai (Haryono, 2020).

- Kedua, *axial coding* merupakan tahapan dimana peneliti mengorganisir data – data yang ada dengan dihubungkan pada kategori yang sudah dilakukan di tahapan *open coding*. Pada tahapan ini, peneliti membuat relasi antar kategori yang dapat melalui pola interaksi, konteks, unsur penyebab dan konsekuensi. Ketiga, *selective coding* dimana peneliti berupaya untuk menyeleksi kategori yang mendasar dan memiliki hubungan dengan kategori lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan bagaimana mengembangkan argumentasi melalui pengintegrasian kategori. Sehingga melalui tahapan ini, dapat tergambar secara jelas bagaimana garis besar dari penelitian yang dilakukan (Haryono, 2020).

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdiri dari dua hal. Pertama, pemberitaan yang dijadikan unit analisis diambil dari majalah tempo.co edisi 2 Juni 2022 dengan judul kantong dana umat. Kedua, karakteristik informan penelitian dibatasi kalangan pada rentang usia 25-42 tahun.

